



---

# TETANGGA

## Makna dan Batasannya

Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid al-Halabi al-Atsari حفظه الله

Publication : 1437 H\_2016 M


**Tetangga: Makna dan Batasannya**

Syaikh 'Ali Hasan al-Halabi حفظه الله

Disalin dari **Menjadi Tetangga Idaman**, Pada Pembahasan Pertama hal 7-15,

Terbitan Pustaka Ibnu Katsir

e-Book ini didownload dari [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)



## KATA AL-JAAR (TETANGGA) DALAM AL-QUR-AN

Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisaa'/4: 36)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* dalam kitab *al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan* (V/183) berkata, "Adapun tetangga, maka Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk menjaganya dan berusaha untuk menunaikan haknya. Allah juga berwasiat dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya untuk memperhatikan jaminan tetangganya. Tidaklah engkau melihat bahwa Allah Ta'ala telah memperkuat penyebutan

tetangga setelah penyebutan kedua orang tua dan karib kerabat. Allah Ta'ala berfirman: وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ 'Tetangga yang dekat', yaitu kerabat dekat dan وَالْجَارِ الْجُنُبِ yaitu 'Tetangga yang jauh', yaitu tetangga yang asing yang tidak mempunyai tali persaudaraan secara *nasab*. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas."<sup>1</sup>

Demikianlah makna *al-Jaar* secara bahasa. Termasuk di dalamnya adalah perkataan, فُلَانٌ أَجْنَبٌ (Fulan asing). Demikian pula kata *janabah* maknanya adalah *al-bu'du* (jauh). Ahli bahasa pernah bersenandung:

فَلَا تَحْرِمْنِي نَائِلًا عَنِ جَنَابَةٍ

فَإِنِّي امْرُؤٌ وَسَطُ الْقَبَابِ غَرِيبٌ

Jangan engkau haramkan aku untuk mendapatkan sesuatu karena aku jauh

Sesungguhnya aku seorang yang asing ditengah-tengah pemimpin kaumnya.

Al-A'sya berkata:

---

<sup>1</sup> Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fat-hul Baari* (X/441), "Dikeluarkan oleh ath-Thabari dengan sanad yang hasan."

أَتَيْتُ حُرَيْثًا زَائِرًا عَنِ جَنَابَةِ

فَكَانَ حُرَيْثٌ عَنِ عَطَائِي جَامِدًا

Aku mendatangi Huraits sebagai peziarah dari kejauhan,  
Namun, Huraits sangat kaku dan pemberianku.

Kemudian al-Qurthubi *rahimahullah* berkata, "... Atas dasar inilah, maka berwasiat kepada tetangga sangat diperintahkan dan dianjurkan, baik tetangga tersebut muslim ataupun kafir, inilah yang benar."<sup>2</sup>

Berbuat baik kepada tetangga bisa berarti memberi keluasan kepadanya, bisa juga dengan mempergaulinya secara baik, menahan diri dari menyakitinya, dan menjaga orang-orang yang berada dalam tanggungannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul Baari* (X/441), "*Tetangga dekat* adalah tetangga yang di antara keduanya memiliki hubungan kerabat. Adapun *tetangga jauh* adalah kebalikannya. Inilah perkataan yang paling banyak (masyhur)... . Adapula yang mengatakan bahwa tetangga dekat adalah tetangga yang muslim dan tetangga jauh adalah selainnya... . Adapula yang mengatakan bahwa

---

<sup>2</sup> Untuk lebih detailnya akan ada pembahasan tersendiri pada pembahasan keempat.

tetangga dekat adalah istri dan tetangga jauh adalah teman dalam perjalanan (safar)."

## **MAKNA AL-JAAR (TETANGGA)**

Kata *al-Jaar* mencakup tetangga yang muslim maupun yang kafir, ahli ibadah maupun fasiq, teman maupun musuh, asing maupun satu daerah, yang bermanfaat maupun berbahaya, ada tali kekerabatan maupun tidak, paling dekat rumahnya maupun jauh.

Tetangga memiliki tingkatan yang sebagiannya lebih tinggi dan yang lain. Tingkatan yang paling tinggi adalah orang yang terkumpul padanya sifat-sifat pertama seluruhnya, kemudian yang paling banyak memiliki sifat-sifat tersebut dan begitu selanjutnya... . Dan yang sebaliknya adalah orang yang terkumpul padanya sifat-sifat yang lain, maka setiap orang yang memiliki sifat-sifat tersebut diberikan haknya sesuai dengan keadaannya, terkadang dua sifat atau lebih bisa saling bertentangan, maka yang harus dipilih adalah yang paling rajin di antara keduanya atau disamaratakan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Fat-hul Baari (X/442).*

## BATASAN TETANGGA

Manusia berbeda pendapat tentang batasan-batasan tetangga. Al-Auza'i *rahimahullah* berkata, "Batasan tetangga adalah empat puluh (40) rumah dari setiap arah." Hal ini juga dikatakan oleh Ibnu Syihab *rahimahullah*. Adapun Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Orang yang mendengar adzan itulah batasan tetangga." Sebagian orang mengatakan, "Orang yang mendengar iqamat shalat, maka ia adalah tetangga masjid itu." Sebagian yang lain mengatakan, "Orang yang menempatkan seseorang di suatu tempat atau sebuah kota, maka ia adalah tetangga." Allah Ta'ala berfirman:

.... ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

"...Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. " (QS. Al-Ahzab/33: 60)

Maka Allah *Azza wa Jalla* menjadikan berkumpulnya mereka di suatu kota sebagai tetangga.

Tetangga memiliki beberapa tingkatan, sebagiannya lebih melekat dari sebagian yang lain. Yang paling dekat adalah isteri, sebagaimana dikatakan dalam sebuah sya'ir:

أَيَّا جَارَتَا بَيْنِي فَإِنَّكَ طَالِقُهُ

Wahai tetangga yang dekat denganku

Sesungguhnya engkau telah bebas.<sup>4</sup>

Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari*<sup>5</sup> (X/447), "Ibnu Wahab *rahimahullah* meriwayatkan dari Yunus dari Ibnu Syihab *rahimahullah* bahwa tetangga adalah empat puluh (40) rumah dan sebelah kanan, sebelah kiri, belakang, dan depan."

Al-Hulaimi *rahimahullah* berkata di dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (III/358), "Adapun teman dalam perjalanan, maka sesungguhnya dia adalah tetangga juga karena ia dan teman safarnya tersebut saling berdekatan, baik badan maupun tempat. Dan masing-masing dari keduanya bisa memberikan manfaat dan faidah seperti yang sudah kami sebutkan tentang dua orang yang saling berdekatan pada tempat perdagangan dan kampungnya. Oleh karena itu, telah datang perintah dari Allah *Azza wa Jalla* agar saling berwasiat dengannya (memberi manfaat dan faidah). *Wallahu 'alam.*"[ ]

---

<sup>4</sup> *Tafsiir al-Qurtbubi* (V/185).

<sup>5</sup> Al-Bukhari telah memberi bab pada hadits yang dijelaskan dengan nama "*Bab Haqqul Jiwaar fii Qurbil Abwaab.*"